



NABRAK: Penyandang tuna netra melintas di trotoar Jalan Parangtritis, Kota Jogja, kemarin (23/7). Sejumlah trotoar di Kota Jogja belum sepenuhnya ramah bagi penyandang disabilitas, terutama tuna netra, lantaran masih banyak yang belum dilengkapi guiding block, atau jalurnya terputus maupun terhalang berbagai fasilitas.

TROTOAR BELUM RAMAH DIFABEL

SOROTAN MASALAH

GUIDING BLOCK: Keras tertutup lapak PKL dan terhalang pohon.

JALAN PARANGTRITIS: Trotoar keramik licin saat hujan.

JALAN TIMOH: Sebagian belum memiliki guiding block.

GALERIA: Guiding block sempit dan terhalang dekat jalan.

HALTE TRANS JOGJA: Masih ada yang hanya berupa garis tanpa shelter.



FAKTA

20% trotoar memiliki lebar ideal 1,1 meter untuk difabel.

80% trotoar telah dilengkapi guiding block.

Kendala utama: guiding block tertutup PKL.

GRAFIK: EYSEN & YUDHANARADAR JOGJA

Belum Ramah Difabel, Trotoar Tertutup Lapak PKL hingga Licin

JOGJA - Trotoar dengan *guiding block* belum bisa disebut ramah bagi difabel. Seperti trotoar di Jalan Parangtritis. Karena menggunakan keramik, justru membahayakan bagi panyandang disabilitas ■

Baca *Belum...* Hal 7

Belum Ramah Difabel, Trotoar Tertutup Lapak PKL hingga Licin

Sambungan dari hal 1

"Di situ sangat licin untuk kami, saya pernah keleset disitu. Kadang juga ada pohon dan pedagang, kadang kami ada yang nabrak" ungkap Dewan Pengurus Daerah Persatuan Tunanetra Indonesia (DPD Pertuni) DIJ Dwi Nugroho, Kamis (23/7)

Dwi menyebut, meskipun sudah ada *guiding block*, fasilitas trotoar justru menggunakan keramik. Sehingga ketika hujan cenderung licin dan membahayakan orang yang memiliki keterbatasan penglihatan. Selain licin, masalah lain seperti banyaknya lapak pedagang dan pepohonan juga menjadi kesulitan

bagi penyandang tunanetra.

Selain di Jalan Parangtritis, menurutnya masih ada titik trotoar lain yang kurang memfasilitasi penyandang tunanetra. Misalnya di Jalan Timoho, pada titik tersebut ada sebagian yang belum dipasang *guiding block*. Kemudian *guiding block* di Jalan Jendral Sudirman tepatnya kawasan Galeria Mal juga cenderung sempit dan mepet dengan jalan raya.

Tidak hanya trotoar, aksesibilitas layanan transportasi umum seperti Trans Jogja juga mendapat catatan. Dwi mengeluhkan keberadaan halte yang hanya berupa garis batas di jalan tanpa bangunan selter fisik maupun petugas "Kalau cuma garis itu kami kesusahan.

Karena kami kan penglihatannya terbatas," ungkapnya.

Mendapat keluhan, Kepala Bidang Jalan dan Jembatan Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman (DPUPKP) Kota Jogja Hasri Nilam Baswari tidak menampik fasilitas trotoar di wilayahnya belum ramah difabel. Salah satu faktornya karena sebagian trotoar belum memenuhi standar lebar ideal bagi difabel.

Baru 20 persen trotoar di Kota Jogja yang memiliki lebar 1,1 meter atau angka minimal yang nyaman bagi difabel. Namun untuk fasilitas *guiding block* ia mengklaim sudah 80 persen trotoar memiliki. "Cuma masalahnya *guiding block*

itu kemudian tertutup lapak PKL," beber Nilam.

Soal keramik di trotoar Jalan Parangtritis? Dia mengakui karena menggunakan keramik dan memiliki kontur naik turun. Nilam tidak beralih pembangunan trotoar di Jalan Parangtritis belum melibatkan penyandang disabilitas. Lantaran infrastruktur lama yang dibangun sekitar 2010-2011 an.

Sebagai bentuk evaluasi, ia memastikan infrastruktur jalan yang baru dibangun akan disesuaikan dengan kebutuhan disabilitas. "Untuk *guiding block*, secara bertahap kami usahakan bisa terpasang di semua trotoar di Kota Jogja," tegasnya. (inu/prra/rg/zi)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PUPKP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005